

**FAKTOR DERTEMINAN PERAWAT DALAM INTERPRETASI  
ELEKTROKARDIOGRAM (EKG) PADA PASIEN DEWASA  
DI RSUD Dr. DRAJAT PRAWIRANEGARA**

Nasywa Budirianti<sup>1</sup>, Nelly Hermala Dewi<sup>2\*</sup>, Syafrina Arbaani Djuria<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, FKIK, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
\*Correspondence: [Nabudirianti@gmail.com](mailto:Nabudirianti@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit mematikan didunia, Penyakit jantung juga sering disebut sebagai *silent killer* karena terjadi secara tiba-tiba. Meningkatnya akan kejadian kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung dan untuk menunjang pengobatan dan mendeteksi dini penyakit jantung diperlukan pemeriksaan penunjang. Elektrokardiogram (EKG) yang merupakan salahsatu alat atau teknologi pada pemeriksaan penunjang yang dapat ditemukan di pelayanan kesehatan untuk memeriksa dan membantu mendeteksi kelainan jantung. kemampuan menginterpretasikan EKG merupakan tuntutan profesi untuk seluruh perawat yang bekerja di ruangan yang berurusan langsung dengan perawatan pasien di pelayanan-pelayanan kesehatan. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor derterminan perawat dalam menginterpretasikan Elektrokardiografi (EKG) pada pasien kritis di Ruang ICU RSUD dr. Drajat Prawiranegara. **Metode:** Metode penelitian kuantitatif dengan sample yang digunakan yaitu *Stratified Random Sampling* menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. **Hasil:** Sebagian besar perawat memiliki pemahaman interpretasi EKG yang baik (66,7 %), sedangkan sebagian kecil dari perawat (33,3 %) memiliki pemahaman interpretasi EKG yang kurang. **Kesimpulan:** tidak adanya hubungan antara usia, pendidikan, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG, sedangkan untuk karakteristik jenis kelamin dan pelatihan EKG disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG.

**Kata kunci:** Elektrokardiografi, Interpretasi EKG, Perawat.

**ABSTRACT**

**Background:** Heart disease is one of the deadliest diseases in the world, Heart disease is also often referred to as a silent killer because it occurs suddenly. The increasing incidence of death caused by heart disease and to support treatment and early detection of heart disease, supporting examinations are needed. Electrocardiography (ECG) which is one of the tools or technologies in supporting examinations that can be found in health services to examine and help detect heart abnormalities. As professional nurses, the ability to interpret ECG is a professional requirement for all nurses who work in rooms that deal directly with patient care in health services. **Objective:** To determine the determinant factors of nurses in interpreting Electrocardiography (ECG) in critical patients in the ICU Room of Dr. Drajat Prawiranegara Hospital. **Method:** quantitative research method with the sample used is *Stratified Random Sampling* using data collection techniques in the form of questionnaires. **Results:** The majority of nurses demonstrated a good understanding of EKG interpretation (66.7%), while a smaller proportion (33.3%) had a poor understanding of EKG interpretation. **Conclusion:** There is no significant relationship between age, education, and length of employment with the nurses' level of knowledge in EKG interpretation. However, gender and EKG training were found to have a significant relationship with the nurses' level of knowledge in EKG interpretation.

**Keywords:** Electrocardiography, EKG Interpretation, Nurses.

## PENDAHULUAN

Penyakit jantung atau Penyakit Kardiovaskular merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia, Penyakit jantung juga sering disebut sebagai *silent killer* karena terjadi secara tiba-tiba (Puspita & Abadi, 2019). Kematian akibat penyakit jantung juga mempunyai angka kejadian yang sangat tinggi dan menyerang penduduk di negara maju maupun berkembang (Rifai & dwi, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021) pada tahun 2019 dari 17 juta kematian dini akibat penyakit menular, 38% diantaranya disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, dan pada tahun 2019 juga diperkirakan 32% dari seluruh kematian global atau 17,9 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular, dan 80% diantaranya disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Angka kematian yang disebabkan penyakit kardiovaskular di Asia pada tahun 2019 mencapai angka 10,8 juta jiwa atau sekitar 35%.

Menurut data yang diperoleh dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* pada tahun 2019 menyatakan bahwa kematian akibat penyakit kardiovaskular mencapai angka 651,481 jiwa per-tahunnya di Indonesia, (Kemenkes RI, 2023). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan penyakit jantung

semenjak tahun 2013 yakni 0,5% di tahun 2013 menjadi 1,5% pada tahun 2018 (Riskesmas, 2022). Data riskesmas 2018 juga melaporkan prevalensi penderita penyakit jantung di Provinsi Banten mencapai 23.262 jiwa yang dimana jumlah penderita meningkat menurut data RISKESDAS pada tahun 2023 menjadi (0,78%) atau 38.751 jiwa (Riskesmas, 2023).

Rifai dan Dwi (2016) mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah kematian akibat masalah jantung mendorong inovasi dalam teknologi kesehatan untuk deteksi awal dan perawatan. Pemeriksaan tambahan seperti elektrokardiogram (EKG) sangat penting untuk mendukung diagnosis yang akurat, sehingga para profesional kesehatan, termasuk perawat, dapat memberikan perawatan yang tepat.

Elektrokardiografi (EKG) adalah representasi aktivitas listrik dari jantung yang ditampilkan dalam bentuk grafik yang diambil dari permukaan kulit. Prosedur ini mendukung proses diagnosis dan pengobatan, tetapi hasilnya harus dipadukan dengan kondisi kesehatan pasien. Rekaman EKG yang dianggap normal tidak selalu menunjukkan bahwa jantung dalam keadaan sehat, sementara hasil yang tidak normal pun tidak bisa langsung diartikan sebagai adanya masalah pada jantung (Laksono, 2021).

Sebagai profesional kesehatan yang bekerja langsung dengan dokter dan pasien, perawat berada di posisi yang penting dalam

pemeriksaan EKG. Perawat memiliki tanggung jawab untuk merekam dan menjadi orang pertama yang mendeteksi masalah jantung, sehingga kemampuan dalam mengoperasikan dan memahami EKG sangat krusial untuk mempercepat penanganan pasien (Harun dan Astuti, 2018).

Beberapa penelitian, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Buluba, et al. 2021) memunjukkan pengetahuan perawat ICU dalam menginterpretasi EKG masih rendah (70,9%) dan dari hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan perawat dalam menginterpretasikan EKG diantaranya yaitu hampir setengah responden (61,6%) percaya bahwa perawat masih bergantung pada pendapat dokter dalam menginterpretasikan EKG. Penelitian ini di dukung oleh (Sila, 2018) dan (Ismail, et al. 2021) yang berpendapat bahwa kemampuan perawat dalam melakukan interpretasi EKG belum optimal, disebutkan bahwa kemampuan perawat dalam menginterpretasikan EKG masih minimal dan hanya sebatas melakukan perekaman EKG saja.

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang. Kepada 10 perawat ruang intensif care unit (ICU), didapatkan kesepuluh perawat berpendapat bahwa pentingnya bagi perawat terutama perawat yang bekerja di ruang

intensif seperti ruang ICU mampu dalam menginterpretasikan EKG.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Faktor Derteminan Perawat Dalam Interpretasi Elektrokardiogram (EKG) pada Pasien Dewasa di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi (*correlation study*), yaitu penelitian yang berfokus untuk menelaah hubungan antara variable satu dengan variabel yang lainnya untuk melihat apakah ada korelasi pada variable-variabel tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Populasi target yang diambil untuk penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruang rawat inap, ruang gawatdarurat dan ruang intensif dengan pasien dewasa. Sampel untuk penelitian ini yaitu perawat pelaksana di ruang rawat inap dewasa di RSUD Dradjat Prawiranegara Serang- Banten dengan teknik pengambilan sample menggunakan metode *Stratified Random Sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang mempertimbangkan stratifikasi atau strata dalam populasi sehingga sampel menjadi perwakilan dari setiap strata (Dharma, 2015).

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman mengenai interpretasi EKG pada penelitian ini

mengadaptasi kuesioner tervalidasi dengan 12 pertanyaan mengenai kompetensi interpretasi EKG yang dirancang oleh (coll-Badell, et al, 2017) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia untuk mengukur Tingkat pemahaman perawat dalam menginterpretasikan EKG. Setelah dilakukan uji validitas kuesioner di rumah sakit lain didapatkan bahwa 9 pertanyaan dinyatakan valid sedangkan 3 lainnya tidak valid. Hasil didapatkan kofisien *Cronbach alpha* untuk kuesioner kompetensi interpretasi EKG milik (coll-Badell et al, 2017) didapatkan nilai *r alpha* sebesar (0,718). Sehingga 9 pertanyaan dinyatakan reliabel atau siap di gunakan dalam penelitian karna nilai *r alpha* (0,718) lebih besar dari nilai *r* tabel (0, 514).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Drajat Prawiranegara

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Usia	Usia < 40 tahun	41 68,3
	Usia ≥ 40 tahun	19 31,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	30 50,0
	Perempuan	30 50,0
Pendidikan	D3	25 41,7
	≥ Ners	35 58,3

Masa Kerja	< 10 tahun	22	36,7
	≥ 10 tahun	38	63,3
Keikutsertaan pelatihan EKG	Ya	31	51,6
	Tidak	29	48,4

Berdasarkan tabel 1 karakteristik perawat dari responden sejumlah 60 orang, sebagian besar dari responden berusia dibawah 40 tahun dengan rentan usia 26-39 tahun (68,3%), setengah responden berjenis kelamin laki-laki (50%) dan setengah dari responden lainnya Perempuan (50%). Pada Tingkat Pendidikan Sebagian besar responden berpendidikan akhir Ners (58,3%) dengan masa kerja Sebagian besar responden sudah bekerja 10 tahun atau lebih (63,3%). Pada kategori keikutsertaan responden pada pelatihan EKG, Sebagian besar responden sudah pernah mengikuti Pelatihan EKG (51,6 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Kompetensi Interpretasi EKG di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Drajat Prawiranegara

NO	Rentan Nilai	(f)	(%)
1.	Pemahaman Kurang (< Mean=7,1)	20	33,3
2.	Pemahaman Baik (≥ Mean=7,1)	40	66,7

Commented [1]:

Pada tabel 4.2 dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman interpretasi EKG yang baik (66,7 %), sedangkan sebagian kecil dari responden (33,3 %) memiliki pemahaman interpretasi EKG yang kurang.

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh bahwa *p-value* dari karakteristik responden dengan nilai, kategori usia ( $p=0,844$ ) dengan nilai OR (1,123), jenis kelamin ( $p=0,00$ ) dengan nilai OR (11,769), pendidikan ( $p=0,459$ ) dengan nilai OR (0,658), masa kerja ( $p=0,850$ ) dengan nilai OR (0,897), dan pelatihan EKG ( $p=0,001$ ) dengan nilai OR (0,120). variabel dikatakan ada hubungan apabila  $p > 0,05$  yang dijelaskan pada tabel.3

Tabel 3 Distribusi Kolerasi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Masa Kerja, dan Pelatihan EKG dengan Tingkat pemahaman interpretasi EKG

Karakteristik		Pemahaman Interpretasi EKG		OR (95% CI)	p-value
		Kurang	Baik		
<b>Usia</b>					
Usia < 40 tahun	23,3%	45%	1,123	0,844	
Usia ≥ 40 tahun	10%	21,7%			

<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	28,3%	21,7%	11,769	0,00	
Perempuan	5%	45%			
<b>Pendidikan</b>					
D3	11,6%	30%	0,658	0,459	
≥ Ners	21,7	36,6%			
<b>Masa Kerja</b>					
< 10 tahun	11,6%	25%	0,897	0,850	
≥ 10 tahun	21,7%	41,7%			
<b>Pelatihan EKG</b>					
Ya	6,7%	45%	0,120	0,001	
Tidak	26,7%	21,6			

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik

#### Perawat berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan, masa kerja, dan keikutsertaan pelatihan EKG

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (68,3%)

berusia 26–39 tahun, pendidikan, sebagian besar responden (58,3%) telah menempuh pendidikan sarjana dan profesi ners, sementara sisanya (41,7%) berpendidikan D3 keperawatan. Menurut Widodo (2016), pendidikan berperan penting dalam pengembangan diri. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah seseorang mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Namun, lulusan D3 juga telah dibekali kompetensi ilmiah untuk memberikan asuhan keperawatan secara profesional.

Berdasarkan masa kerja, sebagian

besar responden (63,3%) telah bekerja sebagai perawat lebih dari 10 tahun, sedangkan sisanya (36,7%) kurang dari 10 tahun. Menurut Rosmalinda (2015), semakin lama pengalaman kerja, semakin meningkat wawasan dan keterampilan perawat dalam menangani berbagai kasus. Pengalaman juga memperkaya pengetahuan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah di tempat kerja.

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden (51,6%) pernah mengikuti kursus EKG. Dari jumlah tersebut, 13,3% telah mengikuti pelatihan dalam satu tahun terakhir, 18,3% dalam rentang 2–5 tahun terakhir, dan 20% lebih dari lima tahun yang lalu. Menurut Nusdin dan Aawaludi (2023), kemampuan perawat dalam menginterpretasikan EKG sangat dipengaruhi oleh pengalaman pelatihan yang dimiliki. Semakin sering mereka mengikuti pelatihan dan berlatih secara teratur, semakin baik pula keterampilan mereka dalam membaca EKG.

## **2. Tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG di RSUD Dr. drajat prawiranegara**

Menurut zhang & Hsu dalam (Sila, 2018) Pengetahuan adalah produk dari proses mengetahui, yang muncul setelah seseorang merasakan suatu objek. Tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG pada penelitian ini

mayoritas berada dalam Tingkat pengetahuan yang baik (66,6%), akan tetapi hampir setengah dari responden dengan tingkat pengetahuan interpretasi EKG yang kurang (44,4%).

Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki pemahaman yang memadai dalam membaca EKG, meskipun terdapat beberapa yang kurang terampil. Ketidakkampuan ini bisa menimbulkan rasa khawatir, terutama dalam mengidentifikasi perubahan pada keadaan jantung pasien. Ini sangat penting untuk perawat yang bekerja di ruang darurat, intensive care, maupun rawat inap, karena situasi darurat bisa muncul di mana saja. Pemahaman yang baik tentang EKG akan memudahkan perawat dalam memantau dan menangani pasien (Sila, 2018).

## **3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG di RSUD Dr. drajat Prawiranegara**

### **a. Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan perawat perawat dalam interpretasi EKG**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perawat berusia kurang dari 40 tahun atau berada dalam rentang usia 26-40 tahun (68,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada tahap dewasa muda dan masuk dalam usia produktif. Pada hasil penelitian juga

terlihat bahwa responden yang berusia dibawah 40 tahun sebagian kecil memiliki Tingkat pemahaman interpretasi EKG yang baik dengan jumlah 27 responden (45%). menurut notoadmojo dalam Rosmalinda, et al (2014), Usia merupakan waktu hidup seseorang yang dihitung dari saat kelahiran hingga hari ulang tahunnya. Pada segi fisiologis, kemajuan dan perkembangan seorang perawat dapat dilihat melalui pertambahan usia.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak adanya hubungan antara usia dengan Tingkat pemahaman interpretasi EKG pada perawat ( $p=0,844$ ). pernyataan ini di didukung oleh penelitian (Rosmin, 2019) dengan judul “Factor-factor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam menginterpretasikan EKG di ruang Intensif RSUD Dr. M.M Dunda Limboto”, dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara faktor umur dengan kemampuan perawat dalam menginterpretasikan EKG di ruang Intensif RSUD Dr. M.M Dunda Limboto ( $p=1.00$ ). meskipun demikian dapat dilihat bahwa tidak sedikit perawat dengan usia lebih tua yang memiliki pengetahuan interpretasi EKG yang baik. Akan tetapi pernyataan ini tidak sejalan dengan 2

penelitian terdahulu yang dilakukan (Jalal, 2024), dan juga (Rosmalinda, 2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan anatar usia dengan tingkat pemahaman interpretasi EKG perawat.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan perawat disebabkan karena usia sering dianggap sebagai indikator pengalaman, namun tidak selalu mencerminkan pengetahuan terkini. Perawat yang lebih muda mungkin lebih terinformasi karena baru menyelesaikan pendidikan atau aktif mengikuti pelatihan terbaru, sementara perawat yang lebih senior mungkin kurang mengikuti perkembangan teknologi atau pelatihan lanjutan setelah pendidikan formal.

#### **b. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa setelah dilakukan uji korelasi menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai *p-value* 0,00 ( $p < 0,05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan Tingkat pengetahuan perawata dalam interpretasi EKG. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa dari jumlah keseluruhan responden,

sebagian besar dari responden Perempuan mendominasi dalam Tingkat pengetahuan interpretasi EKG yang baik (45%), dan sangat sedikit dari responden laki-laki dengan Tingkat Pengetahuan interpretasi EKG baik sejumlah (21,6%).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Jalal (2024) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan Tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG. Pada penelitian didapatkan hasil bahwa responden Perempuan yang memiliki Tingkat pengetahuan interpretasi EKG yang baik mayoritas responden yang telah menginjak jenjang profesi ners, bekerja lebih dari 10 tahun dan responden yang mengikuti pelatihan EKG. Menurut Sari, *et al* (2020) menyatakan bahwa wanita cenderung lebih gigih dan teliti dalam mencari informasi dibandingkan dengan pria. Secara kuantitas juga didapatkan bahwa jumlah perawat Perempuan di ruang rawat inap lebih banyak dari perawat laki-laki, hal ini menyebabkan perawat perempuan mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk mengikuti pelatihan maupun sosialisasi EKG.

Penulis berasumsi bahwa perbedaan gender memungkinkan dalam memengaruhi pengetahuan dalam interpretasi EKG, dapat dilihat

dari hasil penelitian ini yang dimana didapatkan bahwa responden perempuan lebih banyak mendapatkan hasil interpretasi EKG yang baik, dibandingkan dengan responden laki-laki.

### **c. Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG**

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah dari responden dengan Pendidikan ners memiliki Tingkat pengetahuan interpretasi EKG yang baik (36,6%) sedangkan responden dengan Pendidikan D3 yang memiliki tingkat pengetahuan interpretasi EKG cukup baik berjumlah (30%).

Menurut Nursalam dalam (Rosmalinda, 2015) menyatakan bahwa Ada empat tingkat pendidikan di bidang keperawatan, yaitu pendidikan D3 keperawatan yang melahirkan perawat vokasional, pendidikan ners yang menghasilkan sarjana keperawatan serta perawat profesional (Ners "*First, Profesional Degree*"), pendidikan ners spesialis yang membentuk perawat ilmuwan (Magister) dan perawat profesional (Ners Spesialis, "*Second Profesional Degree*"), serta pendidikan S3 Keperawatan yang menghasilkan perawat ilmuwan Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya

hubungan antara Pendidikan dengan Tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG ( $p = 0,459$ ), pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Ismail, et al, 2021), dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kemampuan perawat dalam interpretasi EKG normal dan aritmia dengan  $p$ -value 0,84.

Peneliti berasumsi bahwa tidak ditemukannya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG dapat diasumsikan bahwa seberapa sering mengikuti pelatihan dan keterlibatan langsung di ruang perawatan intensif lebih berdampak terhadap pengetahuan perawat dibandingkan hanya dengan melihat latar belakang pendidikan formal.

#### **d. Hubungan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG**

Hasil penelitian didapatkan bahwa Responden yang bekerja  $\geq 10$  tahun memiliki tingkat pengetahuan interpretasi EKG lebih banyak dengan jumlah 25 responden (41,6%), adapun responden yang memiliki pengetahuan interpretasi EKG dengan baik dan bekerja  $< 10$  tahun sejumlah 15 responden (25%). Setelah dilakukan uji korelasi menggunakan uji

*chi square*, didapatkan bahwa hasil  $p$ -value = 0,850 ( $p > 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu milik Ismail, et al (2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan kemampuan interpretasi EKG dengan nilai  $p$ -value 0,706. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Marlisa & Pratiwi (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas perawat memiliki pengetahuan baik berhubungan dengan masa kerjanya.

Hasil didapatkan bahwa perawat yang bekerja lebih lama mendominasi untuk Tingkat pengetahuan interpretasi EKG, hal ini dikarenakan pengalaman responden yang lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bekerja kurang dari 10 tahun.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara lama masa kerja dan tingkat pengetahuan interpretasi EKG disebabkan oleh rendahnya partisipasi perawat dalam pelatihan EKG. Sebagian besar responden dengan masa kerja  $\geq 10$  tahun dan pengetahuan rendah diketahui terakhir mengikuti pelatihan lebih dari lima tahun lalu, bahkan ada yang belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa

masa kerja tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan, terutama tanpa pembaruan rutin. Pengetahuan bersifat dinamis dan memerlukan proses belajar berkelanjutan, bukan hanya berdasarkan pengalaman kerja. Selain itu, masih ada anggapan bahwa interpretasi EKG adalah tugas dokter, bukan perawat. Asumsi ini didukung oleh penelitian Rahimpour et al. (2020), yang menunjukkan bahwa 20,9% responden masih menganggap interpretasi EKG bukan merupakan tanggung jawab perawat.

**e. Hubungan Pelatihan Ekg Dengan Tingkat Pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG**

Berdasarkan hasil penelitian, hampir setengah responden (45%) yang memiliki tingkat pengetahuan interpretasi EKG yang baik pernah mengikuti pelatihan EKG. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelatihan EKG dan tingkat pengetahuan perawat ( $p$ -value = 0,001). Sebaliknya, hanya sebagian kecil (21,6%) dari responden dengan pengetahuan baik yang tidak pernah mengikuti pelatihan, yang menegaskan pentingnya pelatihan dalam meningkatkan pemahaman EKG.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifai (2016) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interpretasi EKG setelah

pelatihan. Dalam penelitiannya menggunakan uji Mann-Whitney, diperoleh nilai  $p$ -value = 0,001 yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok yang mendapat intervensi pelatihan dengan kelompok kontrol. Hal ini menguatkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan interpretasi EKG perawat.

Pelatihan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu program secara keseluruhan. Bagi tenaga kesehatan, pelatihan merupakan langkah efektif untuk memperluas pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pelatihan EKG penting agar peserta mampu memahami dan menganalisis EKG dengan baik, terutama dalam situasi darurat. Dengan demikian, perawat dapat menentukan tindakan yang tepat (Rosmalinda, 2015).

Pentingnya pelatihan dalam pengetahuan interpretasi EKG pernah diteliti oleh Lumbatobing, et, al (2024), dalam penelitiannya Peneliti menyatakan bahwa pelatihan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan peningkatan pengetahuan perawat.

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pengikutsertaan dalam pelatihan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG. Pelatihan

berperan penting dalam meningkatkan pemahaman maupun keterampilan perawat dalam melakukan interpretasi EKG, karena melalui pelatihan inilah perawat mendapatkan pengetahuan baik teoritis maupun praktik langsung yang terarah dan sistematis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor determinan perawat dalam interpretasi EKG pada pasien dewasa di RSUD Dr. Drajat Prawiranegara. Pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik Responden di RSUD Dr. Drajat Prawiranegara, berdasarkan usia sebagian besar dari responden berusia dibawah 40 tahun dengan rentan usia 26-39 tahun (68,3%), setengah responden berjenis kelamin laki-laki (50%) dan setengah dari responden lainnya Perempuan (50%). Pada Tingkat Pendidikan Sebagian besar responden berpendidikan akhir Ners (58,3%) dengan masa kerja Sebagian besar responden sudah bekerja 10 tahun atau lebih (63,3%). Dalam kategori keikutsertaan responden pada pelatihan EKG, Sebagian besar responden sudah pernah mengikuti Pelatihan EKG (51,6 %).
2. Tingkat pengetahuan perawat RSUD Dr. Drajat Prawiranegara dalam interpretasi EKG disimpulkan bahwa sebagian besar

responden memiliki pemahaman interpretasi EKG yang baik (66,7 %), sedangkan sebagian kecil dari responden (33,3 %) memiliki pemahaman interpretasi EKG yang kurang.

3. Hasil perhitungan menggunakan uji *chi square* dimana variabel akan dikatakan berhubungan apabila *p-value* < 0,05, dalam kategori karakteristik didapatkan hasil: usia (0,844), jenis kelamin (0,001), pendidikan (0,459), masa kerja (0,580), dan pelatihan EKG (0,001). Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara usia, pendidikan, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG, sedangkan untuk karakteristik jenis kelamin dan pelatihan EKG disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan perawat dalam interpretasi EKG.

## SARAN

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan setelah melihat hasil dari penelitian ini peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan lagi variabel lain yang masih berkaitan dengan topik ini, seperti motivasi perawat dan kepercayaan diri perawat dalam interpretasi EKG.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buluba, S. E., He, J., & Li, H. (2023). ICU nurses' knowledge and attitude

- towards electrocardiogram interpretation in Fujian province, China: a cross-sectional study. *Frontiers in medicine*, 10, 1260312.
- Coll-Badell, M., Jiménez-Herrera, M. F., & Llauro-Serra, M. (2017). Emergency nurse competence in electrocardiographic interpretation in Spain: a cross-sectional study. *Journal of Emergency Nursing*, 43(6), 560-570.
- Dharma, K. K. (2015). Metodologi Penelitian Keperawatan (H. Pramono (ed.); 15th ed.). Trans Info Media, Jakarta.  
[www.transinfotim.blogspot.com](http://www.transinfotim.blogspot.com)
- Dharma, S. (2017). Cara Mudah Membaca EKG. Jakarta: Buku Kedokteran ECG
- Harun, S., Astuti, E. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Dalam Menginterpretasikan Ekg Dasar Di Ruang Igd, Icu Dan Imc Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ismail, I., et al. (2021). Peningkatan Kemampuan Perawat Dalam Interpretasi Ekg Normal Dan Aritmia Dengan Metode Angka "3". *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 405-414.
- Jalal S. M. (2024). Competency of Nurses on Electrocardiogram Monitoring and Interpretation in Selected Hospitals of Al-Ahsa, Saudi Arabia. *Advances in medical education and practice*, 15, 823–832. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S469116>
- Kemenkes RI, (2022). Penyakit Jantung Penyebab Kematian, Kemenkes Perkuat Layanan Primer.
- Kemenkes RI. (2023). Cegah Penyakit Jantung dengan Menerapkan Perilaku CERDIK dan PATUH.
- Laksono, S. (2021). Interpretasi Ekg Normal Praktis Bagi Pemula: Suatu Tinjauan Mini. *Jurnal Kedokteran*, 7(1), 1.
- Lumbantobing, Y. H., Mustikowati, T., & Karim, U. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Penanganan Aritmia Letal Di Ruang Iccu, Icu Dan Hcu. *Jurnal Keperawatan Kritis Indonesia*, 1(2).
- Marlisa, M., & Pratiwi, D. N. (2019). Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Interpretasi EKG pada Pasien Aritmia di Ruang ICCU Rsud Dr Pirngadi Medan. *Jurnal Ilmiah Panmed*, 13(3), 195–200.
- Metodologi Penelitian. (2024). (n.p.): Media Pustaka Indo.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4. Jakarta : Salemba Medika.
- Nusdin, & Awaluddin, A. I. . (2023).

- Gambaran Kemampuan Perawat Menginterpretasikan EKG Dalam Mendeteksi Kegawatdaruratan Fungsi Jantung Pasien Di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar. *Jurnal Berita Kesehatan*, 16(2), 11–17.
- Rahimpour, M., Shahbazi, S., Ghafourifard, M., Gilani, N., & Breen, C. (2021). Electrocardiogram interpretation competency among emergency nurses and emergency medical service (EMS) personnel: A cross-sectional and comparative descriptive study. *Nursing Open*, 8(4), 1712–1719.
- Rifai, A., Sulistiyowati, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Interpretasi Electrocardiogram (Ecg) Perawat Dengan Pembelajaran Pelatihan Dan Multimedia Di Rsud Dr. Soeratno Sragen. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 6 (1), 01-117
- Rosmalinda, et al. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Irna Medikal dalam Menginterpretasi Hasil Ekg. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1 (1), 1-8.
- Rosmin. (2019). Factor-factor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam menginterpretasikan EKG di ruang Intensif RSUD Dr. M.M Dunda Limboto
- Sila, N. A. (2018). Pengembangan Aplikasi Algoritma Ekg Berbasis Sistem Android dalam Meningkatkan Kemampuan dan Kecepatan Perawat Melakukan Interpretasi Ekg Dasar di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya. *Universitas Airlangga Surabaya*, 91(5), 43.
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 293-308.
- Wijaya, A, S. (2019). Kegawatdaruratan Dasar. Jakarta: Trans Info Media.World Health Organization, 2021. Cardiovascular diseases (CVDs)